



TIPOLOGI METODE PENDIDIKAN TAUHID DI PONDOK PESANTREN AL-AMIEN PURWOKERTO WETAN

Mochammad Sidqi Awaliya Rahman, M. Misbah
Universitas Islam Negeri (UIN) Saifuddin Zuhri Purwokerto
mochammadsidqi2@gmail.com, misbah@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the variety of monotheism education receptions that are expressed through several learning methods and the meaning behind them. This research was conducted using a qualitative method, and includes field research. In obtaining data, researchers used various instruments, such as interviews, observations, and documentation. Analysis in this study by means of data reduction, data display, and drawing conclusions. From this study, it was found that (1) the variety of al-Qur'an receptions at Al-Amien Islamic Boarding School included; (a) exegesis reception (lecture method), through recitation of the book of monotheism; (b) aesthetic reception (inquiry method), through the placement of calligraphy verses of the Qur'an; (c) functional reception (AIR method), through reading shalawat jibril and nadham aqidatul awwam. (2) Among the binding meanings in each form of reception are; (a) objective meaning, as a form of obedience, preserving tradition, and increasing will; (b) expressive meaning, as a form of scientific deepening of monotheism, increasing awareness of diversity, and serenity; (c) documentary meaning, as a form of local visualization of a comprehensive culture.

Key word: Reception, Tawhid Education, Method, and the Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam resepsi pendidikan tauhid yang diekspresikan melalui beberapa metode pembelajaran dan makna yang ada dibalikinya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dan merupakan suatu penelitian lapangan (*field research*). Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan serangkaian instrumen, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis pada penelitian ini yakni dengan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa (1) ragam resepsi al-Qur'an yang ada di Ponpes al-Amien antara lain; (a) resepsi eksegesis (metode ceramah), melalui pengajian kitab tauhid; (b) resepsi estetis (metode inquiry), melalui penempatan kaligrafi ayat al Qur'an; (c) resepsi fungsional (metode AIR), melalui pembacaan shalawat jibril dan nadham aqidatul awwam. (2) Di antara makna yang mengikat pada setiap bentuk resepsi adalah; (a) makna objektif, sebagai wujud kepatuhan, pelestarian tradisi, dan menambah keimanan; (b) makna ekspresif, sebagai bentuk pendalaman tauhid secara keilmuan, meningkatkan kesadaran keragaman, dan ketenangan; (c) makna dokumenter, sebagai bentuk visualiasasi lokal dari budaya yang menyeluruh.

Kata kunci: *Resepsi, Pendidikan Tauhid, Metode, dan al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan satu hal vital di dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan yang mencangkup tiga dimensi sekaligus; individu, masyarakat, dan komunitas nasional, yang melingkupi seluruh kandungan realitas kehidupan, baik spiritual ataupun material¹. Pendidikan di dalam bahasa Arab, terserap ke dalam tiga terminologi; *tarbiyah*², *ta'lim*³, dan *ta'dib*⁴. Di antara ketiga term tersebut, redaksi yang paling tepat untuk merujuk dan mewakili keseluruhan aspek dalam pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh

¹ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1 (2018): 24.

² Secara bahasa, *tarbiyah* bermakna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi.

³ Term *ta'lim* di dalam terminologi Arab bermakna mengajar, menyampaikan, memberi tahu, dan mendidik.

⁴ Adapun *ta'dib* di dalam terminologi Arab lebih menekankan kepada makna melatih, memperbaiki, menyempurnakan akhlak, dan berbudi pekerti luhur.

sebab itu, pendidikan berbeda dengan pengajaran sebagai proses transfer ilmu, namun lebih dari itu sekaligus merupakan sebuah proses transfer nilai dan pembentukan kepribadian dalam memanfaatkan potensi kemanusiaannya. Maka tidak heran, dalam perjalanannya, spirit pendidikan secara integral mampu untuk membentuk karakter, individu, dan watak yang baik, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Secara khusus, pendidikan dalam paradigma Islam menempatkan tauhid sebagai pijakan utama dan dasar aktualisasi. Bagaimana pun, kerangka tauhid merupakan salah satu dimensi paling penting di dalam trilogi ruang lingkup Islam, selain akhlak dan syariat. Berdasarkan pertimbangan tersebut, jadilah tauhid menjadi pedoman dasar dan arah penggerak yang menjadi inspirasi vital dalam pertumbuhan pendidikan di dalam Islam. Berikut beberapa dalil yang menjadi landasan urgensi tauhid di dalam Islam, sekaligus menjadi sumber inspirasi pelaksanaan pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien⁵;

- a. Q.S. an-Nahl [16] ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”

- b. Q.S. an-Nisa [4] ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya”

- c. Q.S. al-Mumtahanah [60] ayat 55

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Mengingat esensi dari tauhid adalah mengesakan Allah Swt—dengan

⁵ Wawancara dengan K.H. Chabib Makki pada Senin, 21 Maret 2022, pengasuh Pondok Pesantren al-Amien

menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt—maka secara otomatis akan menanggalkan setiap penghambaan kepada selain-Nya, dari sesama makhluk. Puncak dari pendidikan tauhid secara sosial adalah tumbuhnya kesadaran bahwa tidak ada manusia terlemah dan terkuat, ataupun manusia yang paling tinggi dan paling rendah. Semua manusia adalah sama dihadapan-Nya, sebagai hamba Allah Swt, baik secara individu, kelompok, atau komunitas berbangsa. Dengan demikian, konsep tauhid secara lahiriyah akan bermuara pada penolakan terhadap setiap sistem perbudakan di satu sisi⁶, dan akan menjadi inspirasi keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakannya di sisi yang lain. Maka tidak salah, jika nilai tauhid menempati satu ruang tertinggi di dalam konstruksi pendidikan Islam.

Namun demikian, tauhid sebagai sebuah ideologi keyakinan yang bermuara pada al-Qur'an terkadang diresapi dan diekspresikan dengan bermacam-macam sesuai dengan tingkat pemahaman dan kedalaman pemeluknya. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid tentu perlu mendapatkan ruang dan perhatian yang serius. Hal ini disebabkan karena pendidikan tauhid bukan saja berimplikasi pada bidang akidah, namun juga sangat berkaitan erat dengan pedoman hidup atau falsafah⁷.

Salah satu yang menarik untuk diperhatikan adalah pendidikan tauhid yang diekspresikan secara variatif dan dilestarikan secara konsisten oleh keluarga besar Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan, Purwokerto Timur, Banyumas—selanjutnya disebut Pondok Pesantren al-Amien. Di pesantren tersebut, pendidikan tauhid menjadi salah satu hal yang mendapat perhatian khusus, di antaranya disebabkan karena;

- a. Pondok Pesantren al-Amien secara geografis berada di daerah perkotaan, dengan berbagai fasilitas—baik yang sesuai dengan syariat atau yang bertentangan—yang mudah diakses.
- b. Pondok Pesantren al-Amien berada di lingkungan yang heterogen secara agama dan kepercayaan.
- c. Pondok Pesantren al-Amien secara wilayah berdampingan dengan lembaga non-islam, seperti R.S. Sinar Kasih (Kristen) dan 4 Gereja yang masih aktif.

Penelitian ini hendak mengungkapkan dan mengetahui pendi-

⁶ Yohanna Makatangin, "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-83" (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 5.

⁷ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 7.

dikan tauhid yang diresepsikan ke dalam berbagai metode pembelajaran, serta berusaha untuk menjelaskan makna yang melekat di dalam perilaku tersebut. Sebagaimana diketahui, pembelajaran secara metodis dapat divisualisasikan dalam banyak bentuk. Beberapa metode dianggap sebagai metode pembelajaran yang mendasar, dan sebagian yang lain merupakan kombinasi, antara lain adalah metode ceramah, demonstrasi & eksperimen, sosiodrama, permainan, *drill*, dan kerja lapangan (*field work method*)⁸. Bahkan, Mahmud Yunus menegaskan bahwa seharusnya setiap materi pembelajaran menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan waktu dan suasana⁹.

Berkaitan dengan tujuan tersebut, untuk menjawab terkait ragam model resepsi tauhid melalui ruang pendidikan, maka digunakanlah teori resepsi al-Qur'an yang ditawarkan oleh Ahmad Rafiq. Sedangkan dalam mencari motivasi perilaku yang diresepsikan, penulis menggunakan teori sosiologi yang ditawarkan oleh Karl Mannheim.

Sebetulnya sudah banyak penelitian sebelumnya yang berkisar seputar ragam pendidikan tauhid yang ada di masyarakat, khususnya pada lembaga-lembaga formal maupun non-formal. Beberapa penelitian yang dapat disebutkan, antara lain;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hambal Shafwan yang berjudul Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlas Lamongan, Indonesia. Dalam penelitiannya, Shafwan hendak menyingkap tentang makna tauhid menurut para assatidz dan bagaimana praktik pendidikan tauhid yang berlangsung di pesantren al-Ikhlas Lamongan¹⁰.

Hasilnya, bahwa pendidikan tauhid di pesantren al-Ikhlas menjadi salah satu hal yang diutamakan. Hal ini disebabkan karena di antara visi yang diterapkan di pesantren al-Ikhlas adalah untuk membentuk generasi muslim yang bertauhid murni. Selain itu, Shafwan juga mengungkapkan bahwa model pendidikan tauhid di pesantren al-Ikhlas adalah menggunakan metode 3P; pendoktrinan, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ketauhidan, menggunakan sistem halaqah dan pembelajaran kelas.

⁸ Ni Made Sueni, "Metode, Model, Dan Bentuk Model Pembelajaran," *Jurnal Wacana Saraswati* 19 (2019): 3.

⁹ Ulvia Nur Anini, "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina an Mahmud Yunus," *Jurnal An-Nuha* 8 (2021): 316.

¹⁰ Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al Ikhlas Lamongan," *Jurnal Tsaqafah* 17 (2021).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ina Fauziyanti dengan judul Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya, Tasikmalaya¹¹. Dalam penelitiannya, Ina berusaha untuk menemukan konsep penerapan pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda melalui analisis pada tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Hasilnya, ditemukan bahwa implementasi pendidikan tauhid di Pondok Pesantren Miftahul Huda adalah melalui 3 tahap; pengajaran, pembiasaan, dan pembentukan. Ketiga tahapan tersebut ditempuh menggunakan metode ceramah, sorogan, dan bandongan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Almaidah dengan judul Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam di TK Yaa Bunayya Semarang)¹². Dalam penelitiannya, Almaidah berusaha untuk menggali tentang bagaimana penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di TK Yaa Bunayya Semarang, sekaligus menganalisis kemungkinan adanya faktor-faktor penghambat dan pendukung yang turut memberikan pengaruh terhadap proses internalisasi tauhid menggunakan pembelajaran sentra.

Setelah melakukan wawancara dan observasi, Almaidah menemukan bahwa penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di TK Yaa Bunayya yang dilakukan terbilang matang. Dengan menggunakan 7 titik sentra, seluruh materi pembelajaran teintegrasikan dengan baik. Setiap sentra nantinya harus disesuaikan dengan kaidah dan tingkatan yang telah ditentukan; pijakan lingkungan, pijakan awal main, pijakan sedang main, dan pijakan setelah main.

Setelah menganalisis hasil dari pembelajaran tersebut, Almaidah berkesimpulan bahwa penanaman nilai tauhid di TK Yaa Bunayya terbilang baik dan berkembang. Adapun faktor pendukungnya di antaranya adalah sarana pra-sarana dan materi yang telah disesuaikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan dan pengetahuan masing-masing guru yang relatif bersifat variatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Santi Nurjannah dengan

¹¹ Ina Fauziyanti, "Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya," *Jurnal Tarbawy* 2 (2015).

¹² Almaidah, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di TK Yaa Bunayya Semarang)" (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015).

judul Implementasi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat¹³. Dalam penelitiannya, Santi menuturkan bahwa bagaimanapun implementasi tauhid harus mulai ditumbuhkan sejak diri. Oleh sebab itu, Santi mencoba melihat perspektif pendidikan tauhid di desa Tugusari, Lampung Barat menggunakan pengamatan lapangan (*field research*).

Hasilnya, ditemukan bahwa implementasi tauhid yang ada di desa Tugusari, Lampung Barat terbilang baik. Hal tersebut tercermin dari beberapa indikator yang saling berkesesuaian. Di antara metode yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tauhid di kalangan masyarakat adalah melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan pemberian motivasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hudha dengan Judul Implementasi Pendidikan Tauhid pada Anak Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo¹⁴. Dalam penelitiannya, Hudha mencoba mengidentifikasi bagaimana implementasi pendidikan tauhid yang dilakukan pada anak di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran.

Dalam kesimpulannya, Hudha menuturkan bahwa penerapan pendidikan tauhid di Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran adalah melalui metode pembiasaan, yakni melalui tadabbur alam dan mengintensifkan melantunkan *asma al-husna* (nama-nama Allah Swt yang Baik). Namun yang berbeda, setiap anak diharuskan untuk menghafal setiap *asma* (nama) yang disertai dengan gerakan tertentu dalam melantunkan *asma al-husna*. Pola seperti ini sering disebut sebagai model kinestetik. Melalui kedua model pendidikan tauhid tersebut, Hudha menyebut bahwa hasilnya santri putra dan putri meningkat keimanannya. Hal ini diukur dari tingkat ketaatannya dalam melaksanakan sholat 5 waktu dan meyakini keberadaan Allah Swt.

Melihat pada beberapa penelitian dan karya ilmiah yang telah disebutkan di atas—baik yang berkaitan dengan objek formal maupun objek material—peneliti belum menemukan keserupaan yang berarti dengan penelitian yang akan dilakukan. Berbeda dengan karya-karya sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada ragam pendidikan tauhid sebagai bagian dari resepsi

¹³ Santi Nurjannah, “Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat” (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁴ Nuril Huda, “Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Madrasah Diniyyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo” (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017).

pemaknaan terhadapnya, sekaligus menggali makna yang terkandung dibalik pendidikan tersebut

METODE

Berkaitan dengan metode penelitian, penulis dalam hal ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dalam mengumpulkan data dilakukan di lapangan, untuk melaksanakan pengamatan atas sebuah fenomena yang alamiah¹⁵. Pemilihan metode ini tidak lain karena kesesuaian bentuk penelitian dengan objek dan fokus pembahasan penelitian, yakni melalui beberapa langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data berupa kata-kata dan gambar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar, bukan angka¹⁶.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Pendekatan ini digunakan untuk menampilkan makna yang terdapat dibalik setiap ragam model pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien.

Sementara subyek penelitian ini adalah berasal dari dua sumber; primer dan sekunder. Sumber primer penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap unsur yang berada di Pondok Pesantren al-Amien, di antaranya adalah; pengasuh pesantren (kyai), pendidik (ustadz), dan peserta didik (santri). Sedangkan sumber sekunder berasal dari dokumentasi arsip-arsip yang berkaitan dan berbagai buku, artikel, atau lain sebagaimana yang berfungsi menunjang data-data tersebut¹⁷.

PEMBAHASAN

1. Teori Resepsi dan Pendidikan Tauhid

Pada mulanya, teori resepsi digunakan dalam tujuannya untuk

¹⁵ Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital," *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13 (2017): 41.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 11

¹⁷ Moleong, 6.

meletakkan pembaca pada posisi sentral dalam sebuah karya sastra. Bagaimana pun, sebuah karya sastra tanpa adanya peran serta pembaca, seolah-olah kehilangan maknanya dan tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, Hans Robert Jauss pada tahun 1967 mencoba memperkenalkan teori resepsi melalui makalahnya yang berjudul ‘*Literary History as a Challenge to Literary Theory*’.

Menggunakan cara yang baru, Jauss berusaha untuk mengatasi kemandegan sejarah sastra tradisional yang seringkali hanya dikaitkan dengan sejarah nasional, sejarah umum, dan serangkaian periodisasi historis lainnya. Maka dibuatlah serangkaian model tanggapan pembaca dalam melihat sejarah sastra, dan inilah awal mula lahirnya teori resepsi.

Secara bahasa, resepsi berasal dari bahasa latin, yakni ‘*recipere*’ yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca¹⁸. Sedangkan secara istilah, resepsi dapat diartikan sebagai suatu ilmu tentang keindahan yang disandarkan pada respon pembaca atas suatu karya sastra. Endraswara mengartikan resepsi sebagai suatu penerimaan atau upaya menikmati yang dilakukan oleh pembaca atas suatu karya sastra¹⁹.

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Rafiq dalam disertasinya memaknai resepsi sebagai sebuah tindakan untuk menerima sesuatu. Secara khusus, teori resepsi kemudian digunakan untuk menampung berbagai makna dan nilai atas suatu karya sastra yang berasal dari pembaca. Singkatnya, teori resepsi ini mengandaikan peran pembaca sebagai tokoh sentral dalam menyambut karya sastra.

Jika merujuk pada definisi tersebut, maka teori resepsi pada dasarnya dapat berdialog dengan al-Qur’an. Fokus utamanya adalah mengkaji bagaimana respon dan penerimaan pembaca atas kehadiran al-Qur’an. Di antara bentuk penerimaan tersebut dapat berupa; 1). Memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur’an (pendidikan), 2). Menjadikannya sebagai media pengobatan (kesehatan), 3). Memotivasi dalam melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (sosial). Secara singkat, bahwa berbagai interaksi pembacaan terhadap Al-Qur’an dengan beragam pola penerimaan—bahkan tidak jarang membentuk suatu ciri khas tertentu pada setiap kelompok masyarakat—dapat dianalisis menggunakan teori resepsi.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

¹⁹ Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 194.

Lantas apakah mungkin, suatu teori penerimaan karya sastra dipadukan dengan al-Qur'an sebagai *kalamullah*? Dalam hal ini, disebutkan bahwa pada beberapa aspek al-Qur'an mempunyai unsur yang sama dengan karya sastra, meskipun keduanya sama sekali berbeda dalam hal sumber inspirasi. Misalnya saja, sebuah karya sastra dalam bagiannya harus memenuhi 3 elemen dasar aspek-aspek kesusastraan (*literariness*) sebagai berikut;

Pertama, estetika, rima, dan irama.

Kedua, defamiliarisasi, yakni suatu kondisi di mana pembaca mencapai kondisi takjub sebagai respon penerimaan.

Ketiga, reinterpretasi, yakni setiap pembaca memungkinkan untuk melakukan penafsiran terhadap karya sastra yang sedang dinikmatinya.

Ketiga unsur dasar dalam karya sastra tersebut bagaimana pun dapat melingkupi bagian di dalam al-Qur'an. Sebagai sebuah teks wahyu berbahasa Arab yang turun pada suatu wilayah yang mengagungkan sastra, maka al-Qur'an juga kaya akan ritme dan irama sebagai bentuk penyesuaian (kemukjizatan). Selain itu, al-Qur'an juga mengandung unsur ketakjuban bagi psikologis pembaca, sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Quthub dengan istilah *mashurun bi al-Qur'an* (tersihir oleh al-Qur'an). Terakhir, al-Qur'an sarat untuk diinterpretasikan dalam sekian pemaknaan dan pemahaman, sehingga meniscayakan lahirnya kitab-kitab tafsir yang beragam, baik yang bercorak sufistik, *lughawi* (bahasa), *adab wal ijtima'* (sosial), *tarbawi* (pendidikan), dan lain-lain. Oleh karena itu, teori resepsi yang awalnya ditujukan untuk membaca karya sastra, pada praktiknya dapat berdialektika dengan al-Qur'an berdasarkan keserasian tersebut.

Melihat kenyataan tersebut, Ahmad Rafiq memandang bahwa paling tidak terdapat 3 teori resepsi al-Qur'an yang dapat diaplikasikan²⁰;

a. *Resepsi Eksegesis*

Secara bahasa, eksegesis berasal dari bahasa Yunani yang berarti penjelasan dari sebuah teks tertentu (baca; *out-leading, ex-position*). Singkatnya, resepsi eksegesis mengandaikan sebuah tindakan penerimaan teks al-Qur'an dalam bentuk penafsiran dan pemaknaan. Hal ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Janne Demmen bahwa eksegesis dalam tradisi Arab

²⁰ Mohammad Nurun Alan, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang" (Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 22–26.

dikenal dengan istilah tafsir.

Melalui resepsi eksegesis, Ahmad Rafiq hendak menyatakan bahwa penerimaan terhadap al-Qur'an terkadang dapat melalui upaya pemaknaan dan tindakan penafsiran teks. Sedangkan upaya penafsiran al-Qur'an setidaknya dapat dibagi menjadi dua bentuk; *bil-lisan* (secara oral) dan *bil-qalam* (secara tertulis). Melalui *tafsir bil-qalam*, respon penerimaan al-Qur'an mewujudkan dalam hal pengajian dan *halaqah* tafsir al-Qur'an. Sedangkan *tafsir bil-qalam*, respon penerimaan al-Qur'an mewujudkan dalam bentuk karya berupa kitab-kitab tafsir, seperti tafsir al-Misbah (M. Quraish Shihab), tafsir Marah Labid (Syaiikh Nawwawi Banten), tafsir al-Azhar (Buya Hamka), dan lain-lain.

b. *Resepsi Estetis*

Pada resepsi estetis, al-Qur'an dinarasikan sebagai sebuah teks yang mempunyai sejumlah nilai estetika (keindahan) dan dapat diterima dengan cara-cara yang estetis pula. Secara singkat, resepsi estetika berupaya untuk menghadirkan keindahan inheren al-Qur'an, baik dalam bentuk puisi, melodik, syair, yang bersumber dari bahasa teks al-Qur'an. Maka dalam al-Qur'an dalam hal ini dapat saja disajikan dalam bentuk tulisan, suara, bacaan, dan tampilan yang estetis.

c. *Resepsi Fungsional*

Pada dasarnya, fungsionalitas al-Qur'an dalam pemaknaannya mengandung nilai praktis yang ditujukan kepada manusia dalam kepentingannya mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya, bagaimana al-Qur'an menjadi sumber inspirasi bagi manusia—sebagai khitab utama al-Qur'an—untuk melakukan suatu hal ataupun merespon suatu kejadian tertentu.

Oleh sebab itu, resepsi fungsional terhadap al-Qur'an dapat mewujudkan secara praktis dalam berbagai bentuknya yang beragam, bahkan menjadi suatu fenomena sosial budaya yang dapat diamati. Tampilannya dapat berupa praktik komunal atau individual, terus menerus atau insidental, dan dapat berkaitan dengan bidang lain seperti; sosial, ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain. Pembacaan surat Yaasin dan tahlil dalam suatu kelompok masyarakat misalnya, menjadi salah satu wujud konkrit adakan budaya yang terekam dalam resepsi fungsional komunal.

Selain itu, secara informatif al-Qur'an berisikan beberapa hal pokok,

baik yang berkaitan dengan alam *dhahir* (fisik) maupun alam *ghaib* (metafisik), di antaranya adalah persoalan tauhid (keesaan Allah Swt). Seluruhnya secara fungsional bertujuan untuk menunjuk pada kekuasaan Allah Swt dan membuktikan kepada manusia atas kesempurnaan Allah Swt sebagai satu-satunya Dzat yang pantas untuk disembah²¹.

Berkaitan dengan penelitian ini, sebagai sebuah lembaga pendidikan, maka fokus Pondok Pesantren al-Amien adalah penanaman nilai-nilai keislaman melalui bidang pendidikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Hamid, bahwa pesantren adalah sebuah institusi pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui, melalui sistem pengajian (*dirasah*) dibawah bimbingan seorang kyai (guru) yang bersifat kharismatik²². Di antara beberapa bidang keilmuan yang diajarkan, pendidikan tauhid merupakan salah satu yang menjadi fokus utama di Pondok Pesantren al-Amien (berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya). Hal ini dapat dilihat dari adanya ragam metode pendidikan tauhid yang ditemui, sebagai bagian dari resepsi al-Qur'an atas ayat-ayat yang mengandung keesaan Allah Swt.

2. Ragam Metode Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan

Secara etimologis, *lafadz* tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti *mempersatukan*. Asal katanya dari lafadz *wahhada-yuwahhidu-tawhidan*, yakni satu atau esa, yakni mengesakan Allah Swt dengan berbagai bentuk pengesaan²³, baik dari Dzat-Nya, sifat-Nya, af'al-Nya, dan asma-Nya²⁴. Dari definisi tersebut, dapat bahwa tauhid secara terminologi adalah sebuah keyakinan tentang kesatuan atau ke-Esa-an Allah Swt dalam Dzat, disertai dengan dalil-dalil *sharih* (jelas) yang mengarahkan pada kesimpulan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya yang pantas disembah. Termasuk dalam pengertian ini, maka segala sesuatu yang menyangkut tentang pokok-pokok keimanan (*arkan al-iman*) adalah bagian dari tauhid, di antaranya; surga-neraka, *sirath*, malaikat, al-Qur'an, dan lain-lain. Adapun metode, sebagai-

²¹ Lihat Q.S. as}-Syuro ayat 29

²² Abdul Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren* (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), 329.

²³ Mastuki, "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2011): 98.

²⁴ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid* (Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

mana disebutkan oleh Abizal, adalah serangkaian abstraksi yang tuntutan dan sistematis, dengan maksud untuk menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkenaan dengan sekian nilai dari suatu proses tertentu²⁵.

Pendidikan tauhid di dalam diskursus keislaman, adalah termasuk bagian dari cabang pendidikan Islam. Pendidikan tauhid dalam hal ini lebih sebagai suatu sistem pendidikan terstruktur yang menekankan pada pengenalan terhadap Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang pantas disembah. Maka secara sederhana, yang disebut sebagai pendidikan tauhid adalah sebuah proses bimbingan untuk mengembangkan dan mengenalkan manusia kepada Dzat yang Maha Esa. Definisi ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Armai Arief, bahwa pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai upaya untuk mengimplementasikan tugas dan fungsinya sebagai *khalifah fi al-Ard*²⁶.

Nilai-nilai tauhid pada masa sekarang menjadi penting untuk dimiliki setiap muslim, tanpa terkecuali. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid sebagai upaya menginternalisasi nilai-nilai tauhid pada generasi penerus, menjadi sebuah keniscayaan. Jalaluddin Rahmat secara tegas menyebut urgensi pendidikan tauhid bagi setiap muslim, di antaranya²⁷;

- a. Tauhid akan mendasari seluruh pemikiran seorang muslim dalam pandangannya mengenai dunia (tauhid sebagai *welthanschauung*).
- b. Secara otomatis, konseptualisasi tauhid akan menafikan konsep syirik yang terwujud pada bidang-bidang sosial.
- c. Tauhid adalah antitesis (pertentangan) dengan konsep sekulerisme, humanisme, dan eksistensialisme.

Berkaitan dengan itu, Ahmad Rafiq sebelumnya telah membagi pola resepsi al-Qur'an yang telah mengakar di masyarakat menjadi tiga bentuk. Ketiga pola resepsi tersebut adalah resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan ketiga pola resepsi tersebut untuk menganalisis ragam metode pendidikan

²⁵ Abizal Muhammad Yati, "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwaha," *Jurnal Al Bayan* 24 (2018): 300.

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 40.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternative: Ceramah-Ceramah Di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), 178.

tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien mempunyai metode yang beragam—berdasarkan pola resepsi yang dibaca secara lokal—antara lain; (1) Resepsi eksegesis, terimplementasi dalam pengajian kitab-kitab tauhid—baik secara umum ataupun secara khusus—seperti; *Tafsir al—Jalalain, Sulam al-Taufiq, Nuur al-Dhalam, dan Risalah Ahlusunah wal Jamaah*. (2) Resepsi estetis, terimplementasikan dalam bentuk kaligrafi yang terpasang di masjid, asrama santri, dan ndalem. (3) Resepsi fungsional, terimplementasikan dalam bentuk pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama. Singkatnya, seluruh metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien terdiri dari 3 tahap utama; pengajaran (eksegesis), pembiasaan (fungsional), dan pembentukan (estetis). Seluruh ragam metode di atas merupakan bentuk resepsi atas pentingnya pendidikan, pemahaman, dan pengamalan tauhid bagi setiap muslim.

Adapun terkait pengajian kitab tauhid, terdapat jenjang kelas untuk setiap kitab yang dipelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ust. Syukron Septiawan, bahwa jenjang pendidikan di Pondok Pesantren al-Amien terdapat 3 tingkatan; *Ula* (jenjang MTs), *wustho* (jenjang MA), dan *ulya* (jenjang mahasiswa). Adapun pengajian kitab tauhid di Pondok Pesantren al-Amien dilaksanakan terjadwal, dengan diampu oleh beberapa *ustadz* yang mendapatkan kepercayaan mengajar. Untuk kelas pagi, dilaksanakan pada pukul 04.45 WIB (setelah pelaksanaan sholat shubuh berjama’ah) sampai pukul 05.45 WIB. Sedangkan kelas malam, dimulai pada pukul 19.45 (setelah pelaksanaan sholat isya berjama’ah) sampai pukul 20.45 WIB²⁸. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dibawah;

No	Kelas	Nama Kitab	Ustadz	Kelas	Tempat
1	Kelas Pagi	Sulam al-Taufiq	Ust. M. Zidny Naf’an, Lc., M.Kom	Umum	Masjid
		Tafsir Jalalain	K.H. Chabib Makki	Ulya	Ndalem

²⁸ Wawancara dengan Ust. Syukron Septiawan pada Ahad, 20 Maret 2022. Dia adalah Lurah (ketua) Pondok Pesantren al-Amien

2	Kelas Malam	Nuur al-Dhalam	Ust. Syukron Septiawan	Ulya	Aula Utama
		Risalah Ahlussunah wal Jama'ah	Ust. M. Zidny Naf'an, Lc., M.Kom	Ulya	Aula Utama

Kegiatan pengajian dimulai dengan didahului pembacaan Surat al-Fatihah yang ditujukan untuk para guru dan pengarang kitab (*tawassul*) yang dipimpin langsung oleh masing-masing *ustadz*. Setelah itu, pengajian berlangsung menggunakan metode sorogan dan sistem weton, yakni seorang *ustadz* membaca kitab menggunakan makna jawa, sedangkan santri mendengarkan dengan memberi makna pada kitab masing-masing menggunakan huruf pegon. Model pengajian seperti ini telah maklum dilaksanakan di pesantren *salaf* pada umumnya.

Berkaitan dengan penyampaian materi, masing-masing *ustadz* biasanya membacakan terlebih dahulu makna *gandul* (baca; terjemah bahasa jawa) pada beberapa kalimat, kemudian memberikan keterangan tambahan sesuai tingkat urgensitas. Sebagaimana disebutkan oleh Ust. Syukron Septiawan, bahwa pemberian keterangan harus melihat pada materi yang sedang dibahas dan jenjang kelas yang dihadapi. Jika sekiranya membutuhkan penjelasan yang mendetail, maka akan diberikan tambahan keterangan yang mencukupi, begitu pula sebaliknya. Tambahan keterangan tersebut dapat berupa kisah, hikmah, uraian makna kata, dan informasi (*syarah*) dari kitab lain yang menjelaskan hal serupa. Pengajian diakhir dengan pembacaan doa *kafaratul majlis* secara bersama-sama, dilanjutkan dengan syiir doa *hasbunallah wani'mal waki*²⁹. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada pelaksanaan resepsi ini, metode yang paling dominan adalah metode ceramah.

Selain itu, metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien juga dapat dilihat dari pola resepsi estetis. Di antara wujud resepsi estetis terimplementasi pada beberapa tulisan indah ayat-ayat al-Qur'an (kaligrafi) yang mengandung muatan tauhid dan lafadz *Jalalah* menggunakan *khat* tertentu di rumah pengasuh (*ndalem*), asrama santri, dan masjid. Adapun di rumah pengasuh (baca; kyai), kaligrafi yang tertulis adalah QS. Yaasin [36]. Sedangkan di asrama santri, kaligrafi yang ditampilkan adalah QS. Ar-Ra'd [13] ayat 2. Dan di masjid, terdapat ornamen lafadz *Jalalah* yang terukir

²⁹ Observasi pada Senin, 21 Maret 2022

menghadap kiblat³⁰.

Menurut Ust. Johar Malik, bahwa dengan menampilkan ayat-ayat al-Qur'an tentang tauhid pada tempat-tempat yang biasa dilalui santri, akan membentuk karakter, menambah kecintaan, dan keimanan kepada Allah Swt³¹. Terlebih, tampilan ayat dan *lafadz Jalalah* tersebut menggunakan ornamen yang indah dan perpaduan warna yang sesuai. Secara materi, penulisan kaligrafi menggunakan model *khaf kufi*, yakni salah satu bentuk *khat* yang dominan dipakai pada masa lalu, disamping juga banyak digunakan dalam berbagai model kaligrafi karena gaya penulisannya yang khas. Hal tersebut senada dengan pernyataan Zumrotun Najiyah dalam penelitiannya, yang menyebutkan bahwa model pendidikan menggunakan metode kaligrafi dapat meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an³². Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa pelaksanaan resepsi pada bentuk kedua ini lebih menunjuk pada karakter metode *inquiry*, yakni peserta didik dituntut untuk aktif melakukan penyelidikan secara kritis, logis, dan analitis terhadap setiap objek kaligrafi yang ditampilkan.

Selain kedua pola resepsi di atas, ditemukan juga pola resepsi fungsional di Pondok Pesantren al-Amien dalam bentuk pendidikan tauhid, yakni berupa praktik pembacaan Shalawat Jibril dan *nadhham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama. Pola resepsi ketiga inilah yang disebut sebagai tahap pembiasaan.

Pembacaan shalawat secara bersama-sama dilakukan setelah sholat Isya berjamaah. Secara teknis, pembacaan shalawat dilakukan dengan dipimpin langsung oleh seorang *ustadz* yang telah ditunjuk khusus oleh pengasuh dan terlebih dahulu dibacakan *tawasul*. Secara bentuk, sighat shalawat yang dibaca adalah Shalawat Jibril sebanyak 200x³³. Pemilihan shalawat ini disebabkan karena adanya 'ijazah amalan' yang secara turun temurun didapatkan oleh pengasuh, sekaligus mempunyai *fadhilah*³⁴ khusus untuk menguatkan tauhid setiap santri yang membacanya³⁵. Berikut ini sighat

³⁰ Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

³¹ Wawancara dengan Ust. Johar Malik pada Senin, 21 Maret 2022

³² Zumrotun Najiyah, "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di MTs Subulussalam, Desa Mandahara Tengah, Kecamatan Mandahara, Kabupaten Tanjab Timur" (UIN Sulthan Thafa Saifuddin Jambi, 2020), 69.

³³ Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

³⁴ Keutamaan

³⁵ Wawancara dengan K.H. Chabib Makki pada Senin, 21 Maret 2022, pengasuh Pondok

shalawat Jibril;

صلى الله على محمد

“*Ya Allah, berikanlah tambahan rahmat-Mu kepada junjungan kami, Nabi Muhammad Saw*”

Sedangkan pembacaan *nadhom 'aqidatul awwam* dilakukan sebelum sholat maghrib secara bersama-sama di masjid. Secara teknis, hampir serupa dengan pelaksanaan pembacaan shalawat Jibril. Hanya saja, perbedaannya terletak pada petugas yang memimpin praktik pembacaan, yakni berasal dari santri senior yang telah menghafal *nadhom* tersebut secara sempurna. Hal ini selain dimaksudkan untuk mengulang hafalan yang telah dimiliki, juga untuk melatih mental santri untuk berani tampil³⁶. Melihat hal tersebut, dapat diketahui bahwa pada resepsi fungsional yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Amien, diterapkan metode AIR (*Auditory, Intellectually, and Repitition*). Proses *auditory* terlihat pada saat menyimak secara bersama *nadhom* Aqidatul Awwam. Adapun proses *intellectually* tercermin pada upaya mengerahkan daya pikir dalam mengingat hafalan. Dan proses *repitition* terwujud pada saat memvisualisasi secara lisan *nadhom* yang telah dihafalkan tersebut.

Bagaimana pun, proses terjadinya internalisasi dapat dilalui melalui beragam metode atau tahapan. Ayi Darmana menyebut bahwa proses internalisasi merupakan suatu potensi afektif yang terjadi melalui serangkaian tahap, di antaranya tahap penerimaan, merespon, dan menilai. Dalam kaitannya dengan penerapan internalisasi nilai tauhid, masih menurut Ayi, dapat dilakukan melalui adanya proses orientasi, pemberian contoh dan non-contoh, latihan atau pembiasaan (*drill*), refleksi atau umpan balik dan tindak lanjut (penguatan)³⁷. Sedangkan Murdiono menambahkan, proses internalisasi nilai-nilai *religijs* (tauhid) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya keteladanan, masalah aktual di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif secara kontekstual, dan

Pesantren al-Amien

³⁶ Dokumentasi pribadi, pada Ahad, 20 Maret 2022

³⁷ Ayi Darma, “Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains,” *Jurnal Pendidikan Islam* 27 (2012): 76.

penguatan nilai moral³⁸. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, berbagai metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan dapat dinilai sebagai salah satu ragam proses internalisasi nilai-nilai religius, yang terwujud melalui pola resepsi pembacaan lokal.

3. Makna Ragam Pendidikan Tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan

Dalam setiap sifat, sikap, perilaku, dan motivasi pasti mempunyai makna yang melekat. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim untuk menyingkap setiap makna yang terlibat di dalam ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien. Tesis utamanya adalah adanya praduga bahwa terdapat paradigma yang tidak dapat dipahami secara komprehensif selama pangkal sosialnya bersifat abstrak. Teori tersebut menganalogikan setiap tindakan dan pengetahuan manusia akan terpengaruh dari dua dimensi yang berada di dalam dirinya; subjektivitas dan kondisi psikologis pelaku³⁹. Singkatnya, dalam melihat suatu tindakan sosial, seseorang harus memahami perilaku eksternal dan makna perilaku yang tersimpan dibalikinya⁴⁰.

Berkaitan dengan ini, masih menurut Mannheim, makna perilaku dalam suatu tindakan sosial dapat ditarik ke dalam tiga makna utama; 1). Makna obyektif, yakni makna yang secara langsung ditemukan di dalam konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. 2). Makna ekspresif, yakni makna yang ditampilkan oleh pelaku suatu tindakan sosial secara personal. 3). Makna dokumenter, yakni suatu makna yang tidak tampak (tersembunyi), sehingga pelaku tindakan sama sekali tidak merasa bahwa makna yang sedang diekspresikannya menunjuk pada suatu budaya secara keseluruhan⁴¹.

³⁸ Mukhammad Murdiono, "Strategi Internalisasi Nilia-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Khus (2010): 103-9.

³⁹ Ramli, "Mahnheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir; Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51," *Jurnal Refleksi* 18 (2018): 98.

⁴⁰ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Jurnal Scolae* 3 (2020): 78.

⁴¹ Wendi Purwanto, "'Kajian Living Hadits Atas Tradisi Shalat Berjamaah Maghrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat," *Jurnal Al-Hikmah* 12 (2018): 60.

1. *Makna Obyektif*

Makna obyektif yang terlihat dan lahir dari beragam metode pendidikan tauhid di Pondok pesantren al-Amien, bahwa tradisi yang ada tersebut merupakan suatu bentuk perilaku dan amalan wajib yang harus dilaksanakan sebagai wujud kepatuhan—biasanya tergambarkan dalam istilah *sami'na wa atho'na*—kepada pengasuh (*kyai*) dan peraturan pesantren. Karena bagaimana pun, di dalam sebuah institusi pesantren, kyai mempunyai peran yang sangat signifikan. Di antaranya adalah sebagai *mudarris*, yakni seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada santri, selain sebagai *muallim*, yakni menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri seorang santri. Peran kyai juga sebagai *murabbi*, yakni pembimbing dan pengasuh *dhahir bathin* seorang santri, juga sebagai *murysid*, yakni pemberian pengarah untuk melakukan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Terakhir, kyai di dalam institusi pesantren juga berperan sebagai *muaddib*, yakni memberi keteladan yang baik (*uswah al-hasanah*). Kelima peran inilah yang menjadikan setiap santri merasa wajib untuk tunduk dan patuh terhadap setiap perintah kyai, sehingga lambat laun menjadi ciri khas tersendiri dalam pendidikan pesantren.

Selain dalam rangka memenuhi haknya sebagai seorang santri (murid), pengamalan berbagai bentuk tindakan tadi dianggap sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan, mengingat tujuan dari sebuah pesantren adalah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan agama Islam—dengan didukung berbagai komponen utama, seperti kyai, masjid, asrama, dan santri. Maka tidak salah, jika ruh dari pesantren adalah pendidikan. Selain sebagai simbol kepatuhan dan menjaga tradisi, berbagai amalan tadi pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan memupuk keimanan santri—khususnya ketika bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen—dan membentuk sikap toleransi.

2. *Makna Ekspresif*

Sebagaimana diketahui, bahwa makna ekspresif merupakan suatu makna personal yang diresapi oleh masing-masing pelaku tindakan sosial yang terintegrasi dalam suatu perilaku tertentu. Oleh sebab itu, di dalam melihat makna ekspresif pada ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien, menunjukkan hasil yang berbeda-beda disebabkan karena sifatnya yang personal.

Makna ekspresif yang terdapat di dalam resepsi eksegesis misalnya—yang terwujud dalam pengajian kitab-kitab tauhid—di antaranya berupa; (a) Menambah dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt (tauhid). (b) Menambah wawasan keislaman dan pengetahuan tentang agama, khususnya dalam bidang tauhid. (c) Menjadi lebih bijak dalam menghadapi perbedaan, toleran, dan menganggap bahwa perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. (d) Semakin meyakini kebenaran Islam dengan memahami dalil-dalil dari setiap pokok keimanan, baik dalil *aqli* maupun *naqli*⁴².

Kemudian dalam resepsi estetis, makna ekspresif yang didapatkan dari para aktor pun beragam, antara lain dapat menjadikan pelakunya terbesit untuk mengingat Allah Swt di satu sisi, dan merasakan ketenangan di sisi lain. Artinya, selain bernilai keindahan, kaligrafi yang ada tersebut juga diekspresikan sebagai bentuk simbolisasi transmisi spiritual dalam rangka memberikan pencerahan religius kepada penikmat. Misalnya di saat melihat kaligrafi Q.S. Yaasin [36] yang terpampang di *ndalem* pengasuh, pembelajaran yang otomatis didapatkan adalah tentang kisah Habib an-Najar yang berusaha mempertahankan keimanan dengan melindungi para utusan Allah Swt sehingga harus kehilangan nyawa sebagai syuhada. Namun, dengan keimanannya itu, Habib an-Najar mendapatkan keutamaan surga, sebagaimana tersebut di dalam Q.S. Yaasin [36] ayat 13-32. Begitu juga makna ekspresif yang terinternalisasi pada ukiran QS. Ar-Ra'd [13] ayat 2 di asrama santri, menampilkan makna tentang kekuasaan Allah Swt yang tidak terbatas, sehingga melahirkan sikap ketaatan kepada-Nya secara ikhlas (*habluminallah*) dan peduli terhadap sesama santri (*habluminannas*)⁴³.

Adapun makna ekspresif yang didapat melalui resepsi fungsional dalam wujud pembacaan Shalawat Jibril dan *nadham* Aqidatul Awwam secara bersama-sama antara lain dapat meningkatkan *ukhuwah* (persaudaraan) antar sesama santri, menambah keimanan, dan meningkatkan kemampuan dalam menempatkan diri dalam lingkup yang heterogen, yakni latar belakang santri yang beragam dengan tingkat kedisiplinan yang berbeda juga⁴⁴.

⁴² Wawancara dengan Ulul Albab pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Ulya*.

⁴³ Wawancara dengan M. Ibnu Athaillah pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Ulya*.

⁴⁴ Wawancara dengan Ahmad Ardani pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Wustho*.

3. *Makna Dokumenter*

Sebagaimana dijelaskan, setiap bentuk metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien, sebagai wujud dari resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mempunyai makna yang mengikat. Tidak terkecuali makna dokumenter, yakni makna yang tersirat atau tersembunyi disebabkan karena ketidaksadaran pelaku bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari kebudayaan menyeluruh.

Dilihat dari makna dokumenter, dari beberapa bentuk metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto—baik sebagai wujud dari resepsi eksegesis, estetika, dan fungsional—dapat diketahui bahwa perilaku tersebut menimbulkan tiga pemaknaan terhadap pelakunya; 1) Sebagai tradisi material, yakni pelakunya menganggap bahwa setiap metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien sebagai sebuah perilaku yang telah dilakukan secara turun temurun. 2) Sebagai tradisi keberagamaan (*religius*), yakni pelaku menerima suatu bentuk ritual atau rutinitas yang dianggap sebagai bentuk lain keberagamaan yang beragam. 3) Sebagai tradisi simbolis, yakni anggapan bahwa setiap perilaku yang ada sebagai simbol dari lokus yang semestinya melingkupinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien—dengan berbagai bentuknya—merupakan suatu wujud implementasi dan kontekstualisasi lokal dalam satu sistem budaya yang menyeluruh. Artinya, resepsi eksegesis yang terwujud dalam kajian kitab tauhid telah berlangsung sejak berdirinya Pondok Pesantren al-Amien, dengan menggunakan metode *sorogan* dan sistem weton. Sementara metode kajian *sorogan* merupakan salah satu bentuk budaya dari kebudayaan-kebudayaan lain yang turun-temurun sejak masa lampau. Sementara dilihat dari obyeknya, kitab-kitab tauhid yang dikaji di Pondok Pesantren al-Amien mempunyai unsur keseragaman di beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya. Hanya saja, perbedaan terletak pada pendalaman dan pemahaman (*makna*) dari setiap teks yang dibaca oleh *ustadz*.

Begitu juga resepsi estetis yang mewujud dalam bentuk kaligrafi, dan resepsi fungsional yang terimplementasi dalam bentuk pembacaan Shalawat Jibril dan *nadhām* Aqidatul Awwam, keseluruhannya merupakan suatu budaya yang terintegrasi sekaligus dengan kebudayaan lain sejak dahulu. Seni kaligrafi misalnya, dengan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai objek lukisan, hal tersebut sering tidak disadari oleh pelaku bahwa secara historis

budaya telah berlangsung cukup lama. Meskipun pada beberapa hal mengalami transformasi dan perubahan, namun berbagai bentuk model kaligrafi tersebut secara esensi mempunyai muatan yang sama. Sehingga atas dasar inilah, ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien Purwokerto Wetan adalah suatu kebudayaan yang menyeluruh.

Adapun praktik pembacaan Shalawat Jibril dan *nadhham* Aqidatul Awwam sebagai wujud implementasi resepsi fungsional, seringkali dimaknai secara simbolis dan *religijs*. Hal tersebut tercermin dari hasil wawancara yang dilakukan, bahwa terdapat anggapan adanya manfaat yang dapat dipetik dari tradisi tersebut yakni bertambahnya keimanan dan mendapatkan keutamaan karena mampu menghafal *nadhham* Aqidatul Awwam⁴⁵.

D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait dengan ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien—berdasarkan atas pembacaan resepsi secara lokal ayat-ayat tentang urgensi tauhid di dalam al-Qur'an—ditemukan hasil sebagai berikut; (1) Ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien terekam di dalam 3 tipologi resepsi, yakni (a) resepsi eksegesis, (b) resepsi estetis, dan (c) resepsi fungsional. Melalui resepsi eksegesis, dapat terlihat pada proses pengajian kitab tauhid secara terjadwal dan berjenjang. Pada pola resepsi yang pertama ini, metode yang digunakan adalah metode ceramah. Adapun resepsi estetis, mewujudkan pada model kaligrafi yang ditampilkan di *ndalem* pengasuh (rumah kyai), asrama santri, dan masjid. Pada pola resepsi estetis, metode yang dipakai adalah metode menemukan (*inquiry*). Sedangkan resepsi fungsional, teimplementasi pada bentuk pembacaan *shalawat jibril* dan *nadhom aqidatul awwam* secara berjamaah pada waktu-waktu tertentu. Dan pola resepsi yang ketiga ini, metode yang dominan digunakan adalah metode AIR (*Auditory, Intellectually, and Repitition*). Berdasarkan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa ragam pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien mencangkup tiga tahapan utama; pengajaran (eksegesis), pembiasaan (fungsional), dan pembentukan (estetis).

(2) Adapun makna yang ada dibalik ragam metode pembelajaran tersebut, berdasarkan analisis atas instrumen yang ada, ditemukan 3 makna

45 Wawancara dengan Ahmad Ardani pada Selasa, 22 Maret 2022. Dia adalah santri putra Pondok Pesantren al-Amien kelas *Wustho*.

dasar; (a) makna objektif, (b) makna ekspresif, dan (c) makna dokumenter. Makna objektif yang ditampilkan pada berbagai bentuk metode pembelajaran tauhid di Pondok Pesantren al-Amien di antaranya adalah sebagai simbol kepatuhan dan ketaatan. Selain itu, juga bertujuan untuk menjaga tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu di satu sisi, dan memupuk kualitas keimanan—khususnya ketika bergaul atau berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen—di sisi yang lain. Sedangkan makna ekspresif yang ditampilkan cukup beragam, di antaranya adalah menambah dan meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt secara keilmuan, bukan saja secara keyakinan. Selain itu, ragam metode pendidikan tauhid di Pondok Pesantren al-Amien juga dianggap meningkatkan sikap bijak santri dalam menghadapi perbedaan, toleran, dan menganggap bahwa perbedaan sebagai sebuah keniscayaan. Adapun makna dokumenter yang mampu ditangkap adalah sebagai wujud pembacaan lokal atas sistem budaya yang menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, Mohammad Nurun. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang." Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Almaidah. "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sentra (Studi Kasus Pendidikan Agama Islam Di TK Yaa Bunayya Semarang." Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2015.
- Anini, Ulvia Nur. "Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina an Mahmud Yunus." *Jurnal An-Nuha* 8 (2021).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Darma, Ayi. "Internalisasi Nilai Tauhid Dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan Islam* 27 (2012).
- Fauziyanti, Ina. "Model Pembelajaran Tauhid Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya." *Jurnal Tarbawy* 2 (2015).
- Hamid, Abdul. *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren*. Jakarta: Rajawali Pres, 2003.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Jurnal Scolae* 3 (2020).
- Huda, Nuril. "Implementasi Pendidikan Tauhid Pada Anak Madrasah Diniyah Muhammadiyah Pijeran, Siman, Ponorogo." Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017.
- Irkhamiyati. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital." *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 13 (2017).
- Makatangin, Yohanna. "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-83." UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Mastuki. "Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 8 (2011).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cet. XI*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. PT Remaja Rosdakarya, 2018. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>.

- Murdiono, Mukhammad. "Strategi Internalisasi Nilia-Nilai Moral Religius Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Khusus (2010).
- Najiyah, Zumratun. "Pembelajaran Kaligrafi Dalam Rangka Meningkatkan Kecintaan Terhadap Al-Qur'an Di MTs Subulussalam, Desa Mandahara Tengah, Kecamatan Mandahara, Kabupaten Tanjab Timur." UIN Sulthan Thafa Saifuddin Jambi, 2020.
- Nurjannah, Santi. "Implementasi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Di Desa Tugusari, Kecamatan Sumberjaya, Lampung Barat." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan 1* (2018).
- Purwanto, Wendi. "'Kajian Living Hadits Atas Tradisi Shalat Berjamaah Maghrib-Isya Di Rumah Duka 7 Hari Di Dusun Nuguk, Melawi, Kalimantan Barat." *Jurnal Al-Hikmah* 12 (2018).
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternative: Ceramah-Ceramah Di Kampus*. Bandung: Mizan, 1986.
- Ramli. "Mahhheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bachtiar Nasir; Tentang Auliya' Surat Al-Maidah Ayat 51." *Jurnal Refleksi* 18 (2018).
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rohman, Saifur. *Teori Dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pres, 2016.
- Sabran, Dja'far. *Risalah Tauhid*. Tangerang: Mitra Fajar Indonesia, 2006.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al Ikhlas Lamongan." *Jurnal Tsaqafah* 17 (2021).
- Sueni, Ni Made. "Metode, Model, Dan Bentuk Model Pembelajaran." *Jurnal Wacana Saraswati* 19 (2019).
- Yati, Abizal Muhammad. "Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil Dalam Menjawab Tantangan Dakwaha." *Jurnal Al Bayan* 24 (2018).